

# ***SELF-ESTEEM* DAN *SCHADENFREUDE* PADA SUPORTER KLUB-KLUB SEPAK BOLA LIGA INGGRIS**

**Abdul Ro'uf, Johan Ramadhan Nurwardana**

rouf.almakiyyah@gmail.com , johan.nurwardana@paramadina.ac.id

**Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina**

**Penulis Korespondensi:** rouf.almakiyyah@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *self-esteem* dengan *schadenfreude* pada supporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 139 orang dengan pembagian 40 orang untuk *pilot study* dan 99 orang untuk *field study*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *self-esteem* yang diadaptasi dari alat ukur *state self-esteem scale* dan alat ukur *schadenfreude* yang diadaptasi dari *schadenfreude scale* yang dikembangkan oleh Crysel & Webster (2018). Data penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik *Pearson Product-Moment Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif ( $r = -0,588$ ) dan signifikan ( $0,000 (P < 0,05)$ ) antara *self-esteem* dan *schadenfreude* pada supporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia.

**Kata Kunci:** *self-esteem, schadenfreude, supporter, sepak bola*

## **ABSTRACT**

*This research was conducted to find relationship between self-esteem and schadenfreude on supporters of English league football clubs in Indonesia. This research used quantitative approach with a non-experimental design. The sampling technique used is non-probability sampling with accidental sampling technique. Respondents in this study amounted to 139 people with the division of 40 people for the pilot study and 99 people for the field study. Instrument of self-esteem was adaptation from state self-esteem scale and instrument of schadenfreude was adaptation from schadenfreude scale that was developed by Crysel & Webster (2018). Data was processed using Pearson Product-Moment Correlation technique. The result showed that there is negative ( $r = -0,588$ ) and significant ( $0,000 (P < 0,05)$ ) correlation between self-esteem and schadenfreude on supporters of English league football clubs in Indonesia.*

**Keywords:** *self-esteem, schadenfreude, supporters, football*

## **Pendahuluan**

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari di Indonesia. Hal ini nampak dari hasil survei yang dilakukan Skala Survei Indonesia (2021), berdasarkan survei tersebut 47,6%

masyarakat Indonesia menyukai olahraga sepak bola. Kegemaran masyarakat Indonesia juga terlihat dari antusias terhadap setiap pertandingan yang dilaksanakan, baik itu pertandingan yang mengatasnamakan klub-klub lokal ataupun negara (Astuti & Hariyadi,

2013). Sebuah olahraga sepak bola tentunya tidak akan terlepas dari fenomena suporter sepakbola, mereka diibaratkan seperti pemain ke-12 bagi masing-masing klub, karena perannya memberikan dukungan dengan berbagai cara kepada klub memberikan pengaruh terhadap mental dan semangat juang para pemain di lapangan saat bertanding (Nasution, 2017).

Pada umumnya klub-klub besar dari benua Eropa, mempunyai kelompok-kelompok suporter fanatik yang tersebar di berbagai penjuru dunia (Nasution, 2017). Khususnya klub-klub besar di liga Inggris, menurut Setiawan (2021), liga Inggris merupakan kompetisi sepak bola yang memiliki tingkat penonton terbanyak di dunia, liga ini hampir ditonton oleh satu miliar rumah di 188 negara setiap pekannya. Liga Inggris juga merupakan kompetisi yang paling kompetitif, pasalnya persaingan meraih gelar juara tidak hanya melibatkan empat klub teratas saja, namun tim-tim papan bawah di liga Inggris dapat memiliki potensi untuk meraih juara dalam kompetisi tersebut. Selain itu, liga Inggris yang diklaim sebagai liga terbaik di dunia memiliki harga hak siar termahal dengan nilai 171 triliun Rupiah, di ikuti liga Spanyol 18 triliun Rupiah dan liga Italia dengan nilai 6 triliun Rupiah (Santoso, 2019).

Di Indonesia, klub-klub besar liga Inggris mempunyai kelompok-kelompok suporternya yang mungkin hanya bisa menyaksikan tim

yang didukungnya melalui layar televisi atau *handphone* yang disiarkan secara langsung oleh *official broadcaster* (Fauzani, 2017). Kelompok suporter tersebut tersebar secara daring seperti di forum daring KASKUS, klub Liverpool mempunyai kelompok suporter *L4US (Liverpool Forum Kaskus)*, klub Manchester United mempunyai kelompok suporter *United Kaskus*, klub Chelsea mempunyai kelompok suporter *Chelsea Kaskus*, klub Arsenal mempunyai kelompok suporter *AKFC (Arsenal Kaskus Fans Club)* dan masih banyak lagi.

Menurut Dalakas, Melancon & Sreboth (2015), mayoritas suporter biasanya menunjukkan dukungan mereka kepada klub favorit melalui perilaku yang dapat diterima secara sosial, namun dalam beberapa kesempatan, fanatisme dapat menjadi ekstrim dan mengarah pada perilaku yang tidak pantas dan berbahaya. Dalakas & Melancon (2012) berpendapat bahwa suporter memiliki keinginan untuk menang pada sebuah pertandingan sepak bola terhadap klub favoritnya saat bertanding. Teori disposisi dari penonton olahraga yang dikemukakan Zilman et al., (dalam Dalakas & Melancon, 2012), menunjukkan bahwa suporter mengalami kesenangan ketika klub favorit menang dan ketika klub rival yang tidak disukai kalah. Kecenderungan perilaku semacam itu konsisten dengan gagasan *schadenfreude*, sebuah kata Bahasa Jerman

yang berarti kesenangan yang dialami satu pihak berdasarkan kemalangan yang dialami pihak lainnya.

*Schadenfreude* sangat mungkin dialami pada setiap individu (van Dijk & Ouwerkerk, 2014). Menurut Dalakas & Melancon (2012), sifat kompetitif olahraga dan persaingan panjang antar klub olahraga menciptakan kondisi yang sangat sempurna bagi identifikasi suporter untuk menumbuhkan permusuhan terhadap klub olahraga lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *schadenfreude* muncul, mulai dari kecenderungan yang sangat ringan (misalnya, mengalami kesenangan saat klub rival kalah) hingga hal yang lebih serius (misalnya, merasa senang saat pemain rival mengalami cedera serius) (Dalakas & Melancon, 2012).

Menurut Hereli & Weiner (dalam Dalakas et al., 2015) *schadenfreude* muncul lebih mudah ketika kemalangan terjadi pada orang yang tidak disukai atau ketika kemalangan dianggap pantas. Berdasarkan teori antar kelompok, *schadenfreude* dapat terjadi karena persaingan, kompetisi dan inferioritas antar kelompok, agresi antar kelompok juga bisa menjadi potensi untuk memunculkan *schadenfreude* (Wang, Lilienfeld & Rochat, 2019). Terlepas dari perdebatan tentang kesenangan melihat kemalangan orang lain, mengalami *schadenfreude* pada individu dianggap kesalahan moral dan emosi yang harus dihindari, *schadenfroh* (individu yang

mengalami *schadenfreude*) dianggap melanggar kewajiban untuk menumbuhkan kebajikan dan kasih sayang saat melihat kemalangan orang lain (van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Smith, Powell, Combs & Schurtz (2009) berpendapat ada tiga alasan kenapa *schadenfreude* terjadi. Alasan pertama adalah *schadenfroh* memperoleh keuntungan dari kemalangan orang lain, kesenangan adalah reaksi alami jika individu mendapatkan sebuah keuntungan pribadi. Alasan kedua berasal dari hubungan yang kuat antara kelayakan dan keadilan, seringkali kemalangan orang lain dianggap pantas dan peristiwa itu akan menyenangkan karena dirasa cocok dan adil, terlepas dari apapun penderitaannya. Alasan ketiga adalah peran iri hati dalam menciptakan kondisi *schadenfreude*, kedua emosi ini memiliki hubungan yang sangat erat, karena kemalangan yang menimpa orang yang dicirikan dapat menyebabkan keuntungan pribadi yang menyenangkan dan perasaan layak yang subjektif namun memuaskan.

Cikara et al., (dalam Wang et al., 2019) meneliti bagaimana respons afektif antara suporter dua klub bisbol yang bersaing. Hasil menunjukkan bahwa menonton pertandingan dimana tim yang didukungnya mengalami kekalahan menimbulkan rasa sakit dengan peningkatan aktivitas di *anterior cingulate cortex* dan *insula*, bagian dalam otak yang

terkait dengan rasa sakit fisik dan sosial. Sebaliknya, menyaksikan kekalahan tim rival menimbulkan kesenangan dengan peningkatan aktivitas di *ventral striatum*, bagian dalam otak yang terkait dengan proses dan hadiah. Selain itu, kesenangan yang dialami suporter setelah kekalahan tim rival memiliki korelasi yang positif dengan tingkat agresi mereka.

Salah satu fenomena yang terjadi pada suporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia mereka mengalami *schadenfreude* seperti di forum daring KASKUS, ada sebuah *thread* berjudul "*spectre*", hanya di *thread* tersebut individu bisa bebas mengejek klub pesaing (Pratama, 2015) dan menampilkan *schadenfreude* jika klub rival kalah melalui unggahan komentar di *thread* tersebut. Dalam unggahan komentar tersebut, *schadenfreude* yang ditampilkan cenderung menggunakan kalimat yang tidak pantas dan menyindir klub pesaing. Menurut Cikandang (2015), menyindir musuh memang sesuatu yang wajar dilakukan sebagai rasa senang terhadap kemenangan timnya. Unggahan yang awalnya dikirimkan hanya untuk menunjukkan kesenangan terhadap kekalahan klub pesaing, dapat menjadi faktor penyebab pertikaian antar kelompok suporter karena suporter klub pesaing merasa tidak terima dan marah akibat dari unggahan *schadenfreude* tersebut (Anshari, 2018). Hal tersebut menyebabkan suporter

pesaing akan membalas unggahan tersebut dengan unggahan yang kurang baik sehingga "tawuran virtual" dapat terjadi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, suporter klub-klub sepak bola liga Inggris cenderung mengalami *schadenfreude* atas kemalangan yang terjadi pada bagian klub rival. Meskipun pada dasarnya *schadenfreude* pada suporter klub-klub sepak bola liga Inggris merupakan perasaan emosi yang tidak berbahaya, namun jika berlebihan akan menimbulkan pertikaian antar suporter sepak bola. Oleh karena itu, penyebab *schadenfreude* pada suporter butuh perhatian lebih lanjut, terutama jika berkaitan dengan peristiwa serius (Dalakas et al., 2015).

Menurut Taylor & Brown; Tesser, (dalam van Dijk & Ouwerkerk, 2014) hal yang mungkin mendasari *schadenfreude* adalah peningkatan diri (*self-enhancement*). Individu memiliki perhatian yang kuat untuk evaluasi diri yang positif dan ketika evaluasi ini terancam atau dirugikan, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk melindungi, memulihkan atau meningkatkan evaluasi diri mereka. Salah satu cara yang mungkin untuk melihat diri sendiri agar lebih positif adalah membandingkan dengan orang lain yang kurang beruntung. Dengan kata lain, individu dapat menikmati kemalangan orang lain karena hal itu memberi mereka manfaat perbandingan sosial dan ini memuaskan perhatian mereka untuk evaluasi diri yang

positif. Kepedulian terhadap evaluasi diri yang positif dapat menjelaskan mengapa individu yang merasa terancam evaluasi dirinya, atau individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah, cenderung mengalami lebih banyak sikap *schadenfreude* terhadap kemalangan orang lain.

*Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi diri seseorang secara keseluruhan, evaluasi yang dibuat oleh seseorang berkaitan dengan dirinya sendiri serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif (Oktaviani, Vonna & Caroline, 2017). Brockner & Korman (dalam Saputri, 2016), mengatakan bahwa *self-esteem* sebagai sejauh mana individu melihat dirinya sendiri sebagai “individu yang mampu memuaskan kebutuhannya” dan bentuk evaluasi dari nilai keseluruhan diri. Tambor, Terdal & Drowns (dalam Watanabe, 2019) berpendapat bahwa *self-esteem* individu tergantung pada kemungkinan individu tersebut diterima atau ditolak dari kelompok sosial, individu akan memiliki *self-esteem* yang tinggi jika kemungkinan penolakan dari orang lain rendah, sebaliknya jika penolakan yang didapatkan tinggi, maka *self-esteem* individu tersebut akan rendah. Oleh karena itu, jika orang lain setuju dengan emosi yang diungkapkan, ia akan merasa dipahami dan diterima, sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* individu tersebut.

Guindon (dalam Setyarini & Atamimi, 2011) berpendapat bahwa *self-esteem* adalah penilaian afektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbal balik masyarakat luar. Menurut Yudiono & Sulistyono (2020), individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung bersikap positif terhadap orang lain, kelompok atau institusi; berpikir konstruktif (fleksibel); mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan; menghindari pengambilan risiko; sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok atau institusi; pemikiran cenderung tidak konstruktif (kaku dan tidak fleksibel); serta cenderung ragu-ragu dan lebih terlambat untuk merespon saat mengambil keputusan. Feather (dalam van Dijk & Ouwerkerk, 2014) berpendapat, *self-esteem* yang rendah dapat memunculkan perasaan inferioritas dalam diri individu, perasaan inferioritas tersebut memiliki hubungan yang positif dengan kebencian dan iri hati terhadap orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh van Dijk, van Koningsbruggen, Ouwerkerk & Wesseling (2011) mendapat kesimpulan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah

lebih sering mengalami *schadenfreude* terhadap orang yang berprestasi daripada individu dengan *self-esteem* tinggi. Hubungan ini dimediasi oleh ancaman diri yang ditimbulkan oleh individu yang berprestasi terhadap individu tersebut. Penelitian yang dilakukan Feather (dalam van Dijk & Ouwerkerk, 2014) menunjukkan bahwa kemalangan orang yang berprestasi cenderung mendapat respon lebih kuat diantara individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Jadi, individu yang cenderung merendahkan nilai dirinya ingin melihat orang yang berprestasi jatuh dan mungkin juga merasa senang saat orang yang berprestasi jatuh. Kedua penelitian tersebut berpendapat bahwa berjuang untuk evaluasi diri yang positif adalah alasan penting untuk memunculkan *schadenfreude*. Jatuhnya orang yang berprestasi dalam domain minat dapat menarik lebih banyak kesenangan di antara mereka yang memiliki *self-esteem* rendah dan membantu mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Mengingat berbagai hasil penelitian-penelitian saat ini dan dampak dari *self-esteem* terhadap pengalaman *schadenfreude* pada individu dan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai *self-esteem* terhadap kejadian *schadenfreude* yang dialami individu, maka penting untuk dilakukan penelitian lanjut dalam bidang ini. Dari beberapa penelitian

yang ada, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2021) mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap *schadenfreude* pada remaja memiliki arah korelasi yang tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah *self-esteem* dan *schadenfreude* yang dimiliki responden remaja dalam penelitian tersebut memiliki korelasi yang positif signifikan. Hasil tersebut dimoderasi oleh regulasi emosi yang tidak stabil pada diri remaja sehingga, semakin tinggi *self-esteem* pada remaja maka semakin tinggi pula emosi *schadenfreude* yang dimunculkan.

Di Indonesia, perilaku kelompok suporter yang terjebak dalam rasa fanatisme cenderung tidak diimbangi dengan kontrol emosi yang baik (Amurwonegoro, 2015). Hal ini akan mengakibatkan dalam suatu pertandingan akan mudah timbul tindakan provokatif yang dilakukan suporter terhadap kelompok lain. Maka tidak mengherankan jika suporter klub sepak bola liga Inggris di Indonesia termotivasi untuk memunculkan *schadenfreude* dan cenderung melakukan agresi, kerap terjadi dari saling ejek yang didasari perasaan senang antar suporter klub sepak bola liga Inggris yang menyebabkan terjadinya pertikaian saat nobar, bahkan saat ini tren pertikaian tersebut dapat terjadi di dunia maya dengan istilah "tawuran virtual" (Anshari, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat membantu suporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia untuk memahami salah satu penyebab terjadinya *schadenfreude* yang mereka alami. Peneliti ingin melakukan pengujian hubungan *self-esteem* dengan *schadenfreude* pada suporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia karena menurut Cialdini et al.,; Schurtz et al., (dalam Tyler, Cobbs, Nichols & Dalakas, 2019) *self-esteem* suporter olah raga terkait dengan keberhasilan dan kegagalan tim yang mereka dukung. Hal ini yang menjadi fokus peneliti untuk melihat seberapa jauh *self-esteem* suporter sepak bola liga Inggris di Indonesia memiliki hubungan emosi *schadenfreude* yang dimunculkan. Individu cenderung secara rutin mengevaluasi diri mereka sendiri dengan membandingkan kemampuan, pencapaian dan kepemilikan mereka dengan orang lain, ketika individu melakukan perbandingan ini, *self-esteem* mereka terlibat dan memiliki konsekuensi emosional (Mendes & Alba, 2018).

## **Metode Penelitian**

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian akan menguji hubungan antar variabel berdasarkan teori-teori objektif dan variabel-variabel tersebut akan dikuantifikasi melalui prosedur analisis

statistik (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dimana variabel-variabel penelitian tidak dikontrol secara langsung.

### *Responden Penelitian*

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Suporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia yang memiliki akun di forum daring KASKUS; b) Memiliki jumlah *postingan*/komentar lebih dari 100 *postingan* di forum daring KASKUS dengan memiliki tingkatan (pangkat) pengguna minimal “kaskuser”; dan c) Suporter yang menonton pertandingan sepak bola melalui televisi atau *handphone* dan mendukung salah satu klub sepak bola yang berpartisipasi di Liga Premier Inggris. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.

### *Alat Ukur Penelitian*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur *self-esteem* yang diadaptasi dari alat ukur *state self-esteem scale* terdiri dari dua puluh aitem yang dikembangkan oleh Heatherton & Polivy (dalam Webster, Howell & Shepperd, 2020). Pada alat ukur ini terdapat tiga dimensi, yaitu *performance self-esteem*, *social self-esteem* dan *physical appearance self-esteem*. Dimensi

*performance self-esteem* dan *social self-esteem* terdiri dari tujuh aitem, sedangkan dimensi *physical appearance self-esteem* terdiri dari enam aitem. Dimensi-dimensi *self-esteem* meliputi *performance self-esteem* mengukur kepercayaan bahwa individu mampu dan pandai, *social self-esteem* mengukur kepercayaan pandangan orang lain menurut individu serta *physical appearance self-esteem* mengukur kepercayaan daya tarik fisik yang dimiliki.

Alat ukur *schadenfreude* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua belas aitem yang dikembangkan oleh Crysel & Webster (2018). Pada alat ukur ini terdapat dua sub skala, yaitu *benign schadenfreude* dan *malicious schadenfreude*. Setiap sub skala terdiri dari enam aitem. Sub skala *schadenfreude* meliputi *benign schadenfreude* mengukur kejadian *schadenfreude* yang dialami individu pada kemalangan yang ringan sedangkan *malicious schadenfreude* mengukur kejadian *schadenfreude* yang dialami individu pada kemalangan yang berat atau serius yang seharusnya menimbulkan simpati. Berdasarkan Crysel & Webster (2018), alat ukur ini memiliki sifat multidimensional. Sehingga untuk bisa menghasilkan interpretasi yang tepat pada skor tes dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan maka peneliti melakukan konversi skor. Pada penelitian ini, teknik konversi skor dilakukan dengan cara mengubah skor

mentah yang didapatkan dari dua sub skala (*raw score*) menjadi *standard score* dalam bentuk *z-score*. Selanjutnya, setelah didapatkan *z-score* dari hasil konversi *raw score*, nilai *z-score* dikonversikan lagi menjadi bentuk skor standar lainnya, yaitu *T-score*. Kemudian nilai *T-score* kedua sub skala dapat dijumlahkan untuk mendapatkan hasil yang dimiliki responden. Konversi ini dilakukan karena meskipun *z-score* memungkinkan untuk mengetahui besaran dan arah perbedaan antara nilai tertentu dengan rata-rata distribusinya secara cepat, namun dalam *z-score* melibatkan angka-angka yang bersifat positif dan negatif, untuk lebih memudahkan dalam melakukan analisis, biasanya *z-score* akan dikonversikan lagi menjadi berbagai macam bentuk *score standard* lainnya (Urbina, dalam Septiana, 2018).

Dalam kedua kuesioner alat ukur tersebut terdapat lima alternatif pilihan jawaban yang disusun berdasarkan skala *likert*, yaitu sangat tidak menggambarkan diri saya, tidak menggambarkan diri saya, netral, menggambarkan diri saya dan sangat menggambarkan diri saya. Alat ukur ini memiliki enam aitem *favorable* dan enam aitem *unfavorable*. Skoring yang diberikan untuk aitem *favorable* adalah 5 untuk "sangat menggambarkan diri saya", 4 untuk "menggambarkan diri saya", 3 untuk "netral", 2 untuk "tidak menggambarkan diri saya", dan 1 untuk "sangat tidak menggambarkan

diri saya". Sementara itu, untuk aitem *unfavorable* pemberian skor dilakukan secara terbalik (*reverse score*), yaitu 1 untuk "sangat menggambarkan diri saya", 2 untuk "menggambarkan diri saya", 3 untuk "netral", 4 untuk "tidak menggambarkan diri sata" dan 5 untuk "sangat tidak menggambarkan diri saya".

Pada tahap *pilot study*, peneliti menyebar kuesioner kepada 40 anggota forum KASKUS yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Adapun uji reliabilitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Coefficient Alpha*. Menurut Ghozali (2011), suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Koefisien reliabilitas (*cronbach's alpha*) untuk variabel *self-esteem* saat jumlah aitemnya 20 memiliki skor 0,796, sementara untuk variabel *schadenfreude* sub skala *benign schadenfruede* saat jumlah aitemnya 6 memiliki skor 0,768 dan sub skala *malicious schadenfreude* saat jumlah aitemnya 6 memiliki skor 0,650. Untuk melakukan analisis daya diskriminasi aitem, peneliti menggunakan *corrected-item total correlation* dengan nilai paling rendah 0,25 (Azwar, 2013). Hasilnya, untuk variabel *self-esteem*, peneliti memutuskan untuk mengeliminasi aitem nomor 7 dan 19, sementara untuk variabel *schadenfreude* sub skala *malicious schadenfreude*, peneliti memutuskan untuk mengeliminasi aitem nomor 4 & 6 karena

aitem-aitem tersebut memiliki nilai *item total correlation* kurang dari 0,25. Setelah melakukan pengulangan analisis aitem dan memastikan aitem yang ada sesuai dengan syarat yang ditentukan sebelumnya, kedua alat ukur tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk tahap *field study*.

Pada tahap *field study*, peneliti menyebar kuesioner kepada 100 anggota forum KASKUS yang sesuai dengan karakteristik penelitian, namun karena data yang didapatkan oleh peneliti tidak berdistribusi normal saat melakukan uji asumsi, sehingga peneliti memutuskan untuk mengeliminasi 1 *outliers* yang didapatkan. Sehingga responden yang digunakan berjumlah 99 responden. Koefisien reliabilitas (*cronbach's alpha*) untuk *self-esteem* saat jumlah aitemnya 18 memiliki skor 0,777, sementara untuk sub skala *benign schadenfreude* saat jumlah aitemnya 6 memiliki skor 0,619 dan untuk sub skala *malicious schadenfreude* memiliki skor 0,625. Setelah melakukan analisis aitem dan memastikan aitem yang ada sesuai dengan syarat yang ditentukan sebelumnya, kedua alat ukur tersebut reliabel dan telah memenuhi standar minimum.

#### *Prosedur Penelitian*

Pengambilan data dilakukan menggunakan Google Form dengan total responden sebanyak 139 orang dengan pembagian 40 orang untuk *pilot study* dan 99 orang untuk

*field study*. Kuesioner diberikan secara daring kepada responden.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data uji kolerasi pearson product moment yang diolah menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Sebelum melakukan uji analisis data berupa analisis kolerasi *pearson product moment*, peneliti melakukan uji normalitas data dan uji linieritas sebagai syarat uji kolerasi *pearson product moment* (Sarwono, 2006). Untuk bisa melakukan uji analisis data menggunakan alat ukur *schadenfreude*, peneliti melakukan konversi skor. Pada penelitian ini, teknik konversi skor dilakukan dengan cara mengubah skor mentah yang didapatkan dari dua sub skala (*raw score*) menjadi *standard score* dalam bentuk *T-score*. Sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan skor komposit.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *schadenfreude* pada suporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia. Gambaran umum responden penelitian merupakan data dalam bentuk distribusi frekuensi yang terdiri dari jenis kelamin, usia,

domisili, pangkat KASKUS, klub liga Inggris yang didukung dan frekuensi menonton pertandingan klub yang didukung. Data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografis Responden

Variabel	Total Sampel (N=99)
Jenis Kelamin	
Pria	88 (88,9%)
Wanita	11 (11,1%)
Usia	
18 – 40 tahun (dewasa awal)	95 (96%)
41 – 60 tahun (dewasa tengah)	4 (4%)
Domisili	
Aceh	2 (2%)
Bali	2 (2%)
Banten	6 (6,1%)
DI Yogyakarta	9 (9,1%)
DKI Jakarta	29 (29,3%)
Jambi	1 (1%)
Jawa Barat	15 (15,2%)
Jawa Tengah	7 (7,1%)
Jawa Timur	8 (8,1%)
Kalimantan Selatan	2 (2%)
Kalimantan Timur	2 (2%)
Kalimantan Utara	1 (1%)
Lampung	1 (1%)
Riau	3 (3%)
Sulawesi Selatan	2 (2%)
Sulawesi Tengah	1 (1%)
Sumatera Barat	4 (4%)
Sumatera Selatan	3 (3%)
Sumatera Utara	1 (1%)
Pangkat Kaskus	
Kaskuser	17 (17,2%)
Aktivis Kaskus	7 (7,1%)
Kaskus Holic	9 (9,1%)
Kaskus Addict	44 (44,4%)
Kaskus Maniac	15 (15,2%)
Kaskus Geek	7 (7,1%)
Klub Liga Inggris Yang Didukung	
Arsenal	19 (19,2%)
Chelsea	10 (10,1%)
Liverpool	29 (29,3%)

Manchester City	5 (5,1%)
Manchester United	36 (36,4%)
Frekuensi Menonton Pertandingan Klub Yang Didukung	
1 kali per bulan	6 (6,1%)
2 kali per bulan	8 (8,1%)
3 kali per bulan	24 (24,2%)
1 kali per minggu	45 (45,5%)
2 kali per minggu	13 (13,1%)
> 2 kali per minggu	3 (3%)

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin pria dengan persentase 88,9%. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 18 – 40 tahun (dewasa awal) yaitu sebesar 96%. Kemudian, responden dalam penelitian ini mayoritas berdomisili di DKI Jakarta dengan persentase sebesar 29,3%. Mayoritas reponden dalam penelitian ini memiliki pangkat Kaskus Addict di forum daring KASKUS dengan persentase 44,4%. Responden dalam penelitian ini mayoritas mendukung klub Manchester United dengan persentase sebesar 36,4%. Mayoritas responden menonton pertandingan klub yang di dukung sebanyak 1 kali pertandingan per minggu dengan persentase sebesar 45,5%.

Selanjutnya, Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS dengan teknik analisis *Komlogorov-Smirnov*. Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi (*Asymp sig*) lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Sarwono, 2006). Berikut ini hasil uji normalitas kedua variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	<i>Asym p. Sig (2-tailed)</i>	Taraf Signifikan	Kesimpulan
---------------------	-------------------------------	------------------	------------

<i>Self-Esteem</i>	0,090	>0,05	Distribusi Normal
<i>Schadenfreude</i>	0,057	>0,05	Distribusi Normal

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dilakukan prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Dalam penelitian ini uji linieritas dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS dengan memanfaatkan tabel *ANOVA*. Metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika signifikansi pada *linearity* kurang dari 0,05 maka hubungan antara kedua variabel linier (Sarwono, 2006). Hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji Linieritas

Variabel Penelitian	Nilai <i>Linearity</i>	Taraf Signifikan	Kesimpulan
<i>Self-Esteem</i> dengan <i>Schadenfreude</i>	0,000	< 0,05	Linier

Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *pearson product moment*. *Perason product moment* dapat menghasilkan koefisien korelasi yang dapat digunakan untuk dapat mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel penelitian (Marwa, Sofwa & Wulandari, 2021). Berikut merupakan hasil dari uji analisis data:

Tabel 4 Hasil Analisis *Pearson Product Moment Correlation Self-Esteem Dengan Schadenfreude*

r	Sig.	N
-0,588	0,000	99

Berdasarkan Hasil korelasi *pearson product moment* pada tabel 4 diketahui bahwa hasil

koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,588 dengan nilai  $P$  sebesar 0,000 ( $P < 0.05$ ). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan *schadenfreude*. Berdasarkan nilai  $r$  yang negatif (-0,588), maka *self-esteem* memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan *schadenfreude* pada suporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia. Hubungan yang negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor *self-esteem* maka skor *schadenfreude* akan rendah dan begitu juga sebaliknya semakin rendah skor *self-esteem* maka skor *schadenfreude* akan tinggi. Dalakas et al., (2015) berpendapat, bahwa identifikasi suporter memiliki hubungan dengan beberapa hasil positif untuk kesejahteraan mereka dalam hal *self-esteem*, kesejahteraan sosial dan kemungkinan lebih rendah untuk merasa kesepian, dengan kata lain semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki suporter maka akan semakin baik identifikasi suporter yang dimiliki terhadap klub yang didukungnya. Sebaliknya, suporter yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung terlalu kuat untuk mengidentifikasi dirinya terhadap klub yang di dukungnya, sehingga mereka termotivasi untuk melindungi dan meningkatkan dirinya sendiri serta klub yang didukung dengan cara melakukan evaluasi melalui perbandingan dengan kemalangan orang atau klub lain, hal ini dapat memunculkan *schadenfreude* jika melihat kemalangan yang terjadi pada orang atau klub lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh van Dijk et al., (2011), mereka berpendapat bahwa individu dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih sering mengalami *schadenfreude* terhadap orang yang berprestasi daripada individu dengan *self-esteem* tinggi. Hubungan ini dimediasi oleh ancaman diri yang ditimbulkan oleh individu yang berprestasi terhadap individu tersebut. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Feather (dalam van Dijk & Ouwerkerk, 2014), penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemalangan orang yang berprestasi

cenderung mendapat respon lebih kuat diantara individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Jadi, individu yang cenderung merendahkan nilai dirinya ingin melihat orang yang berprestasi jatuh dan mungkin juga merasa senang saat orang yang berprestasi jatuh. Kedua penelitian tersebut berpendapat bahwa berjuang untuk evaluasi diri yang positif adalah alasan penting untuk memunculkan *schadenfreude*. Jatuhnya orang yang berprestasi dalam domain minat dapat menarik lebih banyak kesenangan di antara mereka yang memiliki *self-esteem* rendah dan membantu mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan jika individu dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih sering mengalami *schadenfreude* dibanding individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara *self-esteem* dengan *schadenfreude* pada suporter klub-klub sepak bola liga Inggris di Indonesia. Semakin tinggi *self-esteem* suporter klub-klub sepak bola liga inggris di Indonesia dalam penelitian ini maka akan semakin rendah emosi *schadenfreude* yang dimunculkan, begitu pun sebaliknya semakin rendah *self-esteem* suporter klub-klub sepak bola liga inggris di Indonesia dalam penelitian ini maka akan semakin tinggi emosi *schadenfreude* yang dimunculkan.

Setiap peneliti pasti memiliki keterbatasan dalam menjalankan sebuah penelitian. Peneliti menyadari keterbatasan yang dilakukan dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penyebaran klub liga Inggris yang didukung dan domisili yang tidak merata pada responden, hal ini menyebabkan suporter klub liga Inggris yang peneliti dapatkan masih belum mampu untuk merepresentasikan populasi suporter klub liga Inggris di Indonesia secara utuh. Selain itu penggunaan kuesioner secara daring

dalam penelitian ini cenderung sulit untuk mendapatkan *feedback* yang baik. Alasannya ketika peneliti menyebar kuesioner di salah satu *thread* klub sepak bola liga Inggris, tidak ada satu suporter dari klub tersebut yang dengan sukarela untuk mengisi kuesioner yang sudah diberikan. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi generalisasi dari sampel ke populasi penelitian.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggali faktor-faktor lainnya dari *schadenfreude*, seperti faktor internal dan eksternal pada suporter dua klub yang memiliki riwayat rivalitas yang cukup kuat (mis. Liverpool dan Manchester United atau Persija dan Persib). Menurut Wijanarko (2019), di Indonesia rivalitas yang terjadi pada dua buah klub sepak bola cenderung terbentuk karena perselisihan antar suporter bukan karena prestasi di lapangan. Oleh karena itu *schadenfreude* perlu dikaji lebih dalam pada suporter dua klub yang memiliki rivalitas cukup kuat. Karena dari perselisihan tersebut mereka cenderung melakukan tindakan kerusuhan (anarkisme) dan biasanya terjadi setelah klub yang didukungnya kalah setelah bertanding melawan klub rival atau saling ejek antara suporter klub rival. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengganti karakteristik responden yang ada menjadi suporter yang menonton pertandingan secara langsung di stadion. Kemudian hasil yang didapatkan dapat dibandingkan dengan suporter yang menonton pertandingan melalui televisi atau *handphone* (suporter layar kaca/*couch potato*). Banyak perilaku negatif suporter yang menonton secara langsung di stadion yang dampaknya dirasakan oleh masyarakat seperti tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas umum dan tindak kriminal seperti penjarahan (Astuti & Hariyadi, 2013). Dari perbandingan tersebut dapat menjadi referensi untuk seluruh suporter yang ada, apakah lebih baik menonton pertandingan melalui televisi atau datang langsung ke stadion untuk meminimalisir perilaku negatif yang dimunculkan.

## Pustaka Acuan

- Amurwonegoro, A. (2015). *Perilaku holiganisme dalam fanatisme suporter sepak bola Indonesia. (kajian fenomenologi tentang rivalitas the Jakmania dan Viking)*. Skripsi fakultas ilmu sosial dan politik universitas sebelas Maret Surakarta.
- Anshari, F. (2018). Merumuskan Elemen "Tawuran Visual" Antar Fans Sepakbola di Indonesia. *WACANA*, 1(17). 39-52.
- Astuti, D. S. K., & Hariyadi, R. W. (2013). Kajian kriminologis aksi kekerasan suporter sepak bola. *Recidive*, 2(2). 155-161.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cikandang, P. (2015). Wahai suporter layar kaca. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/putracikandung/552a3a08f17e610b6fd623de/wahai-suporter-layar-kaca>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, fifth edition*. Los Angeles: SAGE.
- Crysel, L. C., & Webster, G. D. (2018). Schadenfreude and the spread of political misfortunes. *PLoS ONE*, 13(9). 1-27.
- Dalakas, V., & Melancon, J. P. (2012). Fan identification, Schadenfreude toward hated rivals, and the mediating effects of importance of winning index (IWIN). *Journal of service marketing*, 26(1). 51-59.
- Dalakas, V., Melancon, J. P., & Sreboth, T. (2015). A qualitative inquiry on schadenfreude by sports fans. *Journal of Sport Behavior*, 38(2). 161-179.
- Fauzani, R. S. (2017). Romantisme Penggemar Sepakbola Layar Kaca. *Pandit Football*. <https://panditfootball.com/pandit-sharing/208138/PSH/170321/romantis-me-penggemar-sepakbola-layar-kaca>
- Firdaus, B. M. M. (2021). *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Schadenfreude Pada Remaja*. Skripsi fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*.

- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Marwa, R. R., Sofwa, S. R., & Wulandari, D. Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dengan Impulse Buying pada Remaja Perempuan di Jakarta. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*. 12(1). 53-66.
- Mendes, B. F., & Alba, G. (2018). The Schadenfreude Effect: When Your Losses Are More Enjoyable Than My Wins. *RIMAR-Revista Interdisciplinar de Marketing*. 8(1). 68-77.
- Nasution, F. F. (2017). *Suporter sepakbola (studi etnografi mengenai fanatisme suporter di kota Medan)*. Skripsi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sumatera utara.
- Oktaviani, E. S., Vonna, R. D., & Caroline. Y. (2017). Hubungan sabar dan harga diri dengan agresivitas pada suporter bola. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1). 55-64.
- Pratama, A. M. (2015). Tidak boleh ada "hate speech" di sepakbola. Pandit Football. <https://www.panditfootball.com/editorial/187983/AMR/151103/tidak-boleh-ada-hate-speech-di-sepakbola>
- Santoso, I. (2019). Berapa Harga Hak Siar Liga Sepakbola Top Dunia?. Infia. <https://www.infia.co/news/selangit-ini-harga-hak-siar-5-liga-sepakbola-top> ISEmaOfz
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputri, Y. M. (2016). *Hubungan self-esteem dalam konteks organisasi dan stress kerja pada dewasa awal*. Skripsi fakultas psikologi universitas sanata dharma.
- Septiana, S. M. (2018). *Konstruksi skala makna kerja*. Skripsi fakultas kedokteran universitas hasanuddin.
- Setiawan, T. (2021). Liga Inggris Jadi Kompetisi Sepakbola Terbaik di Dunia, Kok Bisa?. Sukabumi Update. <https://sukabumiupdate.com/posts/82953/liga-inggris-jadi-kompetisi-sepakbola-terbaik-di-dunia-kok-bisa>
- Setyarini, R., & Atamimi, N. (2011). Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal Psikologi*. 38(2). 176-184.
- Skala Survei Indonesia, (2021). Jenis olahraga yang paling disukai publik Indonesia. Skala Survei Indonesia. <https://www.skalasurveiindonesia.com/jenis-olah-raga-yang-paling-disukai-publik-indonesia/>
- Smith, R. H., Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the When and Why of Schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4). 530-546. DOI: 10.1111/j.1751-9004.2009.00181.x
- Tyler, B. D., Cobbs, J., Nichols, B. S., & Dalakas, V. (2019). Schadenfreude, rivalry antecedents, and the role of perceived sincerity in sponsorship of sport rivalries. *Journal of Business Research*.
- van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2014). *Schadenfreude: understanding pleasure at the misfortunes of others*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, W. W., van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-esteem, self-affirmation, and schadenfreude. *Emotion (Washington, D.C.)*, 11(6). 1445-1449. DOI: 10.1037/a0026331.
- Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). Schadenfreude deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52. 1-11.
- Watanabe, H. (2019). Sharing schadenfreude and late adolescents' self-esteem: Does sharing schadenfreude of a deserved misfortune enhance self-esteem?. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4). 438-446. DOI: 10.1080/02673843.2018.1554500.
- Webster, G. D., Howell, J. L., & Shepperd, J. A. (2020). Self-Esteem in 60 Seconds: The Six-Item State Self-Esteem Scale (SSES-6). *Assessment*.
- Wijanarko, P. T. (2019). Deretan Rivalitas Panas Klub-Klub Indonesia yang Disebabkan Perseteruan Antar Suporter. Indo Sport. <https://www.indosport.com/sepakbola/>

[20190808/rivalitas-klub-klub-indonesia-yang-disebabkan-perseteruan-suporter](#)

Yudiono, U., & Sulisty, S. (2020). Self-esteem: Faktor-faktor yang memengaruhinya. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian & Evaluasi Pendidikan*. 8(2). 99-105.